

*Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)***Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade*
Karya Ebiet G. Ade dan Rancangannya****Oleh**

Eli Ermawati

Kahfie Nazaruddin

Munarisi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: eliermawati.spd@gmail.com**ABSTRACT**

The aim of this research was to describe the myths contained in the song lyrics of *Serenade* album by Ebiet G. Ade and to design it as a literary learning material in junior high school. Qualitative method was used in this research. The results show that the lyrics of the songs in the *Serenade* album carry three common myths that contain the value of love, divinity, and social. The myth that contains the value of love describes love should be expressed in the right time and romantic attitude and commitment will make love awake. The myth of divine value represents the peace that a man will have after repenting sincerely. The myth that brings social value illustrates that disaster is a warning for humankind and togetherness fraternity. The results of this research could be designed as a literary learning material in junior high on fantasy story material.

Keywords: song lyric of *serenade* album, myth, literature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade dan merancangannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Serenade* membawa tiga mitos umum yang berisi nilai cinta, ketuhanan, dan sosial. Mitos yang berisi nilai cinta menggambarkan bahwa cinta harus diungkapkan dalam waktu yang tepat dan sikap romantis dan komitmen akan membuat cinta terjaga. Mitos yang berisi nilai ketuhanan menggambarkan kedamaian yang akan didapat manusia setelah bertaubat dengan sungguh. Mitos yang membawa nilai sosial menggambarkan bahwa bencana merupakan sebuah peringatan bagi manusia dan kebersamaan menjalin persaudaraan. Hasil penelitian dapat dirancang sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP pada materi cerita fantasi.

Kata kunci: lirik lagu album *serenade*, mitos, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki banyak mitos yang dipercayai oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu seperti cerita tentang Dewi Sri atau Dewi Padi, Nyi Roro Kidul, cerita Barong, Dewi Nawangwulan, Beringin Kembar dan masih banyak lagi yang lainnya. Zaimar (2014: 19) mengemukakan bahwa Dalam konteks mitologi lama, mitos berkaitan dengan sejarah dan bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah pada masanya. Mitos juga memiliki pengertian cerita yang menampilkan makhluk suci dalam bentuk yang konkrit dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat tertentu. Biasanya mitos adalah cerita rakyat.

Roland Barthes memiliki pengertian yang berbeda mengenai mitos meskipun keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu ujaran. Mitos merupakan sistem semiotis lapisan kedua yang dibentuk berdasarkan rangkaian semiotis yang ada sebelumnya. Dalam hal ini konotasi memegang peranan yang penting, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain dari yang diucapkan (Saussure, 1988: 27).

Mitos adalah suatu bentuk, dan bukan objek atau konsep. Mitos tidak ditentukan materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal (kata-kata baik lisan, maupun tulisan), melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal (kata-kata baik lisan maupun tulisan) dan nonverbal contohnya

dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Barthes dalam Zaimar, 2014: 19).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemself untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana dalam Sobur, 2008: 264) konsep ini menetapkan cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang alamiah. Namun pada tingkat konotatif di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua dan denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013: 22).

Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010: 65).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa dengan bertopang pada konotasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tak terkecuali puisi yang terdapat dalam lirik lagu. Sebagaimana pengertian lirik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 835) berarti karya sastra puisi yang berisi curahan hati perasaan pribadi. Menurut Jassin (dalam Rokhmansyah, 2014: 13) adalah pengucapan dengan perasaan. Selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Mitos dalam lirik lagu album *Serenade* dapat dijadikan sebagai rancangan pembelajaran bagi siswa. Selain karena bertopang pada proses konotasi, mitos dalam lirik lagu dalam album *Serenade* juga menyampaikan pesan yang positif dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, akhirnya penulis tertarik untuk memilih judul penelitian, "Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiet G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP".

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade dan rancangannya dalam pembelajaran sastra di SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade sehingga penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Syamsudin dan Damaianti (2011: 74) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Ada pun metode deskriptif menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu.

Data dalam penelitian ini berupa mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade. Sumber data diperoleh dari Komunitas Apresiasi Pecinta Ebiet G. Ade yang disesuaikan dengan lagu versi mp3. Terdapat 9 lagu dalam album *Serenade* karya Ebiet G. Ade ialah "Serenade", "Bila Kita Ikhlas", "Di Sudut Rumah-Mu", "Engkaulah yang Merebut Hatiku", "Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu", "Maka Rekatlah Cinta Kita", "Tanah Air Mata", "Tuhan Tak Pernah Henti", dan "Menjadi Bara Kebersamaan".

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori signifikasi Roland Barthes yang melibatkan dua sistem penandaan untuk mendapatkan mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade. Sistem penandaan yang pertama disebut denotasi dan sistem yang kedua disebut konotasi.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

1. Mengunduh lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade versi mp3 melalui situs *youtube* dan menyalin lirik lagu yang diunggah dalam grup *facebook* oleh Apresiasi Pecinta Ebiet G. Ade.
2. Menyimak kesesuaiannya lirik lagu dengan lagu versi mp3 untuk memastikan bahwa lirik lagu yang akan diteliti telah sesuai.
3. Mendeskripsikan makna lirik lagu dalam setiap bait sesuai dengan gambaran langsung atau makna yang sebenarnya. Tahap ini disebut denotasi.
4. Memperluas makna yang didapatkan dari tahap denotasi dengan mengaitkannya dengan nilai, makna sosial, sikap, ataupun perasaan sehingga makna tersebut menjadi ambigu. Tahap ini disebut konotasi.
5. Membuat narasi dari lirik lagu tersebut berdasarkan makna yang diperoleh dari tahap konotasi sebagai petunjuk mitos.
6. Menyimpulkan mitos dalam setiap lirik lagu.
7. Menyimpulkan mitos umum berdasarkan nilai yang terdapat dalam lirik lagu.

8. Merancang pembelajaran sastra di SMP dengan menggunakan mitos lirik lagu dalam album *Serenade* sebagai media pembelajaran.

PEMBAHASAN

Serenade adalah aliran musik yang ditampilkan untuk menghargai jasa seseorang atau dinyanyikan untuk seseorang yang sistimewa di hati. Lagu-lagu dengan aliran *serenade* adalah lagu yang menggambarkan suasana hati pencipta sekaligus penyanyi lagu tersebut.

Album *Serenade* merupakan album ke-22 karya Ebiet G. Ade yang berisi 9 lagu. Lagu-lagu yang terdapat dalam album *Serenade* adalah “*Serenade*”, “*Bila Kita Ikhlas*”, “*Di Sudut Rumah-Mu*”, “*Engkaulah yang Merebut Hatiku*”, “*Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu*”, “*Maka Rekatlah Cinta Kita*”, “*Tanah Air Mata*”, “*Tuhan Tak Pernah Henti*”, dan “*Menjadi Bara Kebersamaan*”.

1. Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade*

Berikut ini pembahasaan mengenai mitos dalam lirik lagu album *Serenade* berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi dari setiap lirik lagu.

1) *Serenade*

Dalam sistem denotasi lirik lagu “*Serenade*” menggambarkan kekaguman pria terhadap gadis yang membuatnya jatuh cinta tetapi sulit untuk didapatkan. Dalam sistem konotasi berdasarkan penandaan

dalam sistem konotasi Lirik lagu “Serenade” menggambarkan seorang pria yang telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada seorang gadis yang begitu memesona. Ungkapan-ungkapan sang pria menunjukkan bahwa gadis tersebut memiliki daya pikat yang luar biasa.

Setelah memaparkan penandaan denotasi dan konotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Serenade”, dapat disimpulkan bahwa mitos yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah kesadaran diri ketika jatuh cinta. Cinta sering dianggap sebagai emosi yang paling kuat yang mampu mengubah seseorang bahkan orang yang paling logis menjadi tidak rasional. Lirik lagu “Serenade” menggambarkan bagaimana cinta membuat orang-orang menjadi kehilangan fokus walaupun pada akhirnya keadaan menyadarkannya untuk menyerah pada cintanya.

2) Engkaulah yang Merebut Hatiku

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Engkaulah yang Merebut Hatiku” menggambarkan tentang seorang pria yang menjadi begitu yakin untuk mengungkapkan cintanya meskipun mulanya merasa sangat takut. Dalam sistem konotasi menggambarkan keberanian seorang pria yang didapat ketika mendapatkan sebuah pertanda dari sang gadis.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Engkaulah yang Merebut Hatiku” menceritakan mitos tentang kekuatan senyuman seorang wanita. Senyuman wanita adalah peluang bagi pria untuk mendekatinya. Dalam lirik lagu “Engkaulah yang Merebut Hatiku” diceritakan bahwa

mulanya sang pria memiliki ketakutan untuk menghadapi kemungkinan akan kecewa. Namun ketika ia merasa tersentuh dengan senyuman sang gadis yang ia tangkap sebagai sebuah isyarat ia menjadi memiliki keyakinan. Ia juga menjadi percaya bahwa takdir akan selalu berada di pihaknya selagi ia sendiri meyakini takdir tersebut.

Kekuatan senyuman sang wanita juga digambarkan dalam lirik lagu dengan penanda wangi melati. Aroma yang dihasilkan oleh bunga melati memiliki khasiat sebagai penenang karena meredakan kegelisahan dan ketegangan. Dalam lirik lagu ini senyuman sang gadis diibaratkan memiliki khasiat yang sama dengan wangi bunga melati yang menenangkan.

3) Gemuruh Deburan Ombak, Cintaku Untukmu

Dalam sistem denotasi, lirik lagu “Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu” menggambarkan perasaan sang pria yang jatuh cinta kepada seorang gadis yang membalas tatapannya dari balik piano. Saat itu ia merasa bahwa adanya bergemuruh seperti suara deburan ombak. Dalam sistem konotasi lirik lagu “Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu” menggambarkan rasa cinta sang pria yang semakin bertambah dan ingin segera diungkapkan.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu” menceritakan mitos tentang jatuh cinta membuat dunia menjadi lebih indah. Mitos tersebut didapatkan berdasarkan penanda

yang tersebar dalam lirik lagu tersebut.

Dalam lirik “Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu” keindahan dunia seseorang yang sedang jatuh cinta direpresentasikan dengan suara-suara seperti desau angin, simfoni pepohonan, gemuruh deburan ombak, dan burung-burung yang bernyanyi. Suara-suara tersebut menggambarkan suasana hatinya yang sedang berbunga-bunga sehingga merasa bahwa dunia pun turut menyuarakan isi hatinya.

4) Maka Rekatlah Cinta Kita

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Maka Rekatlah Cinta Kita” menggambarkan seorang suami yang menjaga keromantisan dan komitmennya dengan sang istri walaupun mereka sudah memiliki anak-anak yang mulai beranjak dewasa. Keromantisan tersebut ditandai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh sang suami yang selalu mengecup kening sang istri setiap pagi. Dengan mengecup kening sang istri sang suami percaya bahwa hal tersebut akan membuat cinta mereka tetap terjaga. Dalam penandaan konotasi lirik lagu “Maka Rekatlah Cinta Kita” menggambarkan keteguhan cinta. Keromantisan yang tetap terjaga menunjukkan keteguhan cinta. Selain itu sumpah untuk saling menjaga dan saling setia juga menunjukkan keteguhan cinta mereka.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi dapat disimpulkan bahwa mitos dalam lirik lagu “Maka Rekatlah Cinta Kita” tentang sepasang suami istri yang saling berkomitmen dengan Tuhan sebagai

saksinya untuk tetap saling menjaga dan setia hingga maut memisahkan. Selain berkomitemun untuk saling setia selamanya, pasangan suami istri ini juga melibatkan Tuhan dengan tetap menjalankan perintah-Nya dan memohon doa karena Tuhan yang Maha Menjaga untuk menjaga dan melindungi keutuhan keluarga mereka.

5) Di Sudut Rumah-Mu

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Di Sudut Rumah-Mu” menceritakan tentang hal-hal yang dilakukan oleh seorang laki-laki di salah satu sudut kubah yakni Hajar Aswad. Di sudut Hajar Aswad sang pria bersujud dan memohon ampun atas segala dosa yang dilakukan. Dalam sistem konotasi lirik lagu “Di Sudut Rumah-Mu” menggambarkan kerendahan diri seorang hamba di hadapan Tuhan. Hal tersebut digambarkan dengan sujud sang pria yang berarti merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Tuhan. Dalam keseluruhan lirik lagu menggambarkan bahwa sang pria berada dalam keadaan bersujud untuk memohon ampun dan petunjuk. Hingga di penghujung lirik lagu sang pria mengakhiri sujudnya dan pamit meninggalkan kubah dengan mengecup Hajar Aswad.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Di Sudut Rumah-Mu” menceritakan mitos tentang manusia sebagai makhluk yang lemah. Mitos tersebut didapatkan berdasarkan penanda yang tersebar dalam lirik lagu tersebut. Lirik lagu “Di Sudut Rumah-Mu” menggambarkan kepasrahan seorang pria kepada Allah.

Kepasrahan ditunjukkan dengan bersujud yang memiliki makna merendahkan diri dengan melepas segala kesombongan dan keangkuhan sebagai seorang hamba Allah.

6) Bila Kita Ikhlas

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Bila Kita Ikhlas” menggambarkan hal-hal baik yang akan didapatkan oleh seseorang yang melakukan segala sesuatu dengan ikhlas. Dalam lirik tersebut digambarkan bahwa segala sesuatu yang didapatkan adalah pemberian Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dibanding yang diinginkan. Dalam sistem konotasi lirik lagu “Bila Kita Ikhlas” menggambarkan suatu anjuran untuk menghadapi segala sesuatu dengan ikhlas dengan meyakini bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Dengan menerima segala sesuatu dengan ikhlas dengan mengharapkan ridho dari Allah maka Allah akan memberikan kebahagiaan kepada hamba-Nya.

Manusia seringkali mengeluhkan kesulitan hidup yang dihadapi. Mengeluh menunjukkan bahwa ia tidak bersyukur dengan apa yang Allah berikan. Biasanya manusia hanya mengejar segala sesuatu yang lebih dari keadaannya sehingga mengeluhkan kesusahan yang dialami tanpa mempertimbangkan bahwa masih banyak orang yang benar-benar dalam keadaan sengsara yang lebih memiliki hal untuk mengeluh. Padahal Allah lebih mengetahui segala yang kita butuhkan dibanding dengan yang kita inginkan. Namun manusia saja yang selalu menuntut lebih. Semua orang

punya rezeki masing-masing. Jadi jangan sampai merasa iri dengan rezeki orang lain hingga merampasnya karena dengan begitu hati selalu akan diliputi rasa tidak tenang karena merasa kekurangan. Jika kita menerima dengan ikhlas maka hati akan terasa damai dan dalam kedamaian hati tentu ada pula kebahagiaan.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “Bila Kita Ikhlas” maka dapat disimpulkan bahwa mitos dalam lirik lagu tersebut adalah ikhlas adalah tanda manusia yang bersyukur. Mitos tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Dalam lirik lagu “Bila Kita Ikhlas” digambarkan bahwa manusia sering sekali mengeluhkan hidup. Mereka menganggap bahwa hidupnya lah yang paling susah tanpa mau tahu bahwa masih ada orang-orang yang jauh berada di bawah keadaannya kini. Hal demikian akan membuat manusia selalu merasa kekurangan dan tidak bahagia dalam menjalani hidupnya. Bahkan ada yang sampai mengambil hak orang lain. Perbuatan yang demikian menunjukkan bahwa manusia tidak bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan. Allah lebih mengetahui yang manusia butuhkan dibanding dengan yang diinginkan. Keinginan biasanya hanya dilandasi oleh napsu.

Manusia yang menerima segala sesuatu dengan ikhlas akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan dalam hatinya. Manusia yang demikian adalah manusia yang bersyukur. Mereka mengimani bahwa Allah Maha Bijaksana dalam memberikan rezeki-Nya. Dengan

terus berikhtiar dan memasrahkan segala sesuatu kepada Allah setelahnya akan menjadi bekal amal di akhirat.

7) Tuhan Tak Pernah Henti

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Tuhan Tak Pernah Henti” menggambarkan sebuah peringatan untuk segera menghentikan segala perilaku yang tidak baik dan bertaubat karena Tuhan selalu mengamati segala sesuatu yang dilakukan.

Dalam penandaan konotasi lirik lagu “Tuhan Tak Pernah Henti” mengingatkan manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan mempertimbangkan bahwa Tuhan selalu mengetahui yang diperbuat maka sebaiknya manusia segera memperbaiki diri. Dalam lirik lagu ini juga manusia dituntun untuk menjadi lebih baik.

Jika di dalam hati dan pikiran terasa masih kacau maka menjeritlah untuk melampiaskan segala kegelisahan. Jika berteriak juga bisa melegakan, maka berteriaklah selagi masih memiliki kesempatan untuk dapat berbicara. Ungkapkanlah segala kegelisahan yang membebani hati dan pikiran. Namun setelah itu mulailah untuk memperbaiki diri dengan tidak lagi berperilaku buruk. Selagi masih memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik maka segeralah berubah.

Sebagai sesama manusia kita berkumpul menjadi satu bersama-sama menyesali perbuatan yang telah dilakukan dengan air mata penyesalan atas dosa yang telah dilakukan. Bertobatlah dengan

berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Awali dengan berzikir untuk mengingat keagungan Allah. Ungkapkanlah permohonan kepada Tuhan sembari bersujud, menunjukkan kerendahan di hadapan Allah untuk mengikis kesombongan dan keangkuhan. Memohon ampun kepada Allah dengan memperbanyak istigfar, serahkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. Sang Pemilik.

Manusia harus bangkit untuk membuat hari yang lebih baik. Buanglah segala kedzoliman, keserakahan, dan kebencian yang ada. Berzikir akan membuat kita tidak hanya menuntut agar Allah memberikan yang kita inginkan tanpa menyisakan waktu untuk mengingat Allah. Agar tak hanya berjanji akan berubah menjadi lebih baik tetapi berbuat untuk menjadi lebih baik. Memperbanyak istigfar sehingga dapat memulai menjalani hidup dengan lebih kiat dan memasrahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha. Manusia harus meyakini sepenuhnya bahwa Allah selalu memperhatikan sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan sepanjang waktu.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi, lirik lagu “Tuhan Tak Pernah Henti” menceritakan mitos tentang kesempatan manusia untuk bertaubat.

8) Tanah Air Mata

Lirik lagu “Tanah Air Mata” menggambarkan kekacauan yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah kebakaran hutan. Kebakaran hutan ditunjukkan dengan dahan dan ranting yang terhempas dan cahaya yang menyelinap di sela-sela dahan

dan ranting yang terhempas. Cahaya tersebut menembus mendung gelap di seluruh negeri. Mendung gelap dibentuk oleh kabut asap akibat pembakaran hutan yang membumbung tinggi. Ketika daun mulai terbakar dan luruh maka timbul kepanikan di sekeliling alam tersebut. Satwa liar yang hidup di dalam hutan berhamburan keluar hutan untuk menyelamatkan diri. Matahari yang sinarnya tertutup awan gelap hingga hanya bayangnya saja yang terlihat mulai tak bertenaga, karena cahayanya tak lebih kuat dibandingkan dengan awan yang semakin gelap karena asap. Kebakaran hutan berdampak sangat buruk bagi kehidupan manusia oleh sebab itu hendaknya manusia merenungi perbuatannya dan mulai memperbaiki diri menjadi manusia sebagaimana hakikatnya, sebagai makhluk yang memiliki akal budi.

Kekacauan di tanah air bukan hanya kebakaran hutan, tetapi juga konflik yang terjadi antar warganya. Konflik tersebut mengakibatkan warga saling serang dan berkelahi. Hal tersebut tentu tidak semestinya dilakukan karena seluruh warga justru harusnya bersatu untuk menghadapi bencana secara bersama-sama. Suatu saat pasti segala cobaan untuk negeri ini berakhir. Maka bertaubatlah untuk hidup yang lebih baik di akhirat kelak. Yakiniilah dengan sepenuh hati bahwa tidak ada cobaan yang berlaku selamanya. Suatu saat pasti semua cobaan akan berhenti. Air mata penyesalan yang tulus akan menembus langit dan didengar oleh Allah. Oleh sebab itu segeralah bertaubat. Dengan adanya bencana, mungkin bisa menjadi suatu pelajaran untuk menjadi manusia

yang berakal budi. Manusia yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

Mitos dalam lirik lagu “Tanah Air Mata” menggambarkan bahwa bencana adalah peringatan Allah agar manusia bertaubat. Dalam lirik lagu ini digambarkan sedang terjadi bencana kebakaran hutan yang menyebabkan kekacauan. Hal tersebut membuat sesama manusia menjadi saling menyalahkan hingga berkelahi dan saling melukai.

Dengan kekacauan tersebut penulis lagu mengimbau sesamanya untuk merenungi segala perbuatannya. Lalu mulai berbenah diri untuk bersatu menjalani hari yang lebih baik dengan harti yang bersih karena suatu saat segala cobaan akan berakhir.

9) Menjadi Bara Kebersamaan

Dalam sistem denotasi lirik lagu “Menjadi Bara Kebersamaan” menggambarkan sebuah kebersamaan yang dijalin oleh sekelompok orang. Dalam lirik lagu “Menjadi Bara Kebersamaan” menggambarkan bahwa dalam perkumpulan suatu kelompok mereka bersyukur telah menemukan kesempatan untuk bersilaturahmi karena kesempatan tersebut adalah kesempatan yang sulit didapatkan. Tidak peduli dari mana mereka berasal tetapi mereka menyatukan hati lalu berbagi kebahagiaan bersama dengan menyanyi. Dalam kesempatan itu mereka khidmat dalam doa dengan lagu yang syahdu, membawa mereka untuk merasakan adanya kebersamaan yang menjadikannya mereka layaknya saudara.

Berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Menjadi Bara Kebersamaan” membawa mitos waktu akan mengubah kebersamaan menjadi persaudaraan. Rasa persaudaraan atau persahabatan yang karib layaknya saudara biasanya bermula dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan untuk menghadapi sesuatu secara bersama-sama.

Dalam lirik lagu “Menjadi Bara Kebersamaan” terlihat bahwa dengan kebersamaan akan membuat sesama lebih saling menghargai dengan tidak mempedulikan asal dan siapa dia. Dengan menumbuhkan persaudaraan dari kebersamaan yang dijaga akan menumbuhkan rasa damai dalam hidup di antara sesama.

2. Mitos Umum dalam Lirik Lagu Album *Serenade*

Berdasarkan penandaan secara denotasi dan konotasi yang telah dipaparkan dapat terlihat bahwa lirik lagu dalam album *Serenade* memiliki 3 tema, yakni cinta, ketuhanan, dan sosial. Lirik lagu yang memiliki tema cinta adalah *Serenade*, *Engkaulah yang Merebut Hatiku*, *Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu*, dan *Maka Rekatlah Cinta Kita*. Lirik lagu yang memiliki tema ketuhanan adalah *Di Sudut Rumah-Mu*, *Bila Kita Ikhlas*, dan *Tuhan Tak Pernah Henti*. Satu lirik lagu yang bertema sosial adalah *Menjadi Bara Kebersamaan* dan *Tanah Air Mata*.

Tema cinta dalam lirik 4 lirik lagu album *Serenade* menceritakan romansa cinta seorang pria dengan gadis yang dicintai dengan akhir yang bahagia. Bermula dari lirik lagu

“*Serenade*” yang menceritakan awal pertemuan sang pria dengan seorang gadis yang membuatnya langsung jatuh cinta. Namun dalam lirik lagu ini sang pria masih memiliki rasa minder untuk dapat bersanding dengan gadis tersebut lagu “*Serenade*” membawa mitos tentang kesadaran diri dalam mencintai. Lirik lagu yang kedua berjudul “*Engkaulah yang Merebut Hatiku*” menceritakan seorang pria yang mulanya dilanda dilema antara keyakinannya terhadap seorang gadis yang membuatnya jatuh cinta dengan ketakutannya untuk mengutarakan isi hatinya. Namun senyuman sang gadis yang diberikan kepadanya meluluhkan kegelisahannya sehingga memunculkan keberaniannya untuk segera mengungkapkan perasaan cintanya. Lirik lagu ini membawa mitos senyuman wanita adalah peluang bagi pria untuk mendekatinya. Lirik lagu yang ketiga adalah “*Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu*” menceritakan perasaan cinta yang dimiliki seorang pria kepada gadis yang membuat dunianya terasa lebih indah dan harmoni. Mitos yang dibawa dalam lirik lagu ini adalah jatuh cinta membuat dunia menjadi lebih indah. Lirik lagu “*Maka Rekatlah Cinta Kita*” menceritakan bahwa sang pria dengan gadis yang dicintai telah menikah dan memiliki anak yang mulai beranjak dewasa dengan tetap menjaga keromantisan untuk mempererat cinta mereka. Lirik lagu ini membawa mitos dengan komitmen dan sikap romantis merupakan kunci dalam menjaga keharmonisan cinta.

Mitos-mitos yang terdapat dalam lirik lagu yang bertema cinta memiliki mitos bahwa cinta yang

diungkapkan melalui sikap dan komitmen akan berakhir dengan bahagia. Mitos tersebut disimpulkan dari lagu terakhir yang menggambarkan hubungan cinta yang lebih matang di banding ketiga lirik lagu sebelumnya yang belum terungkap tetapi tetap dijaga hanya untuk seorang wanita yang sang yakini sebagai takdirnya.

Lirik lagu dengan tema ketuhanan adalah “Di Sudut Rumah-Mu”, “Bila Kita Ikhlas”, dan “Tuhan Tak Pernah Henti” secara umum menceritakan mitos bahwa bertaubat kepada Tuhan akan membuat hidup menjadi lebih damai.

Lirik lagu dengan tema sosial adalah “Tanah Air Mata” yang menggambarkan tentang sebuah kekacauan yang terjadi akibat ulah manusia dan “Menjadi Bara Kebersamaan” memiliki mitos kebersamaan yang terjaga akan menimbulkan rasa persaudaraan.

3. Rancangan Pembelajaran di SMP

Berdasarkan mitos yang terkandung dalam lirik lagu album *Serenade*, lirik lagu album *Serenade* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yaitu melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Lirik lagu tersebut berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik yang belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra maka akan memperkaya pemahaman peserta

didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kompetensi berbahasa.

Lirik album *Serenade* dapat digunakan sebagai media dalam mencapai KD. 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Mitos yang terdapat dalam lirik lagu *Serenade* dijadikan sebagai topik dalam membuat cerita fantasi. Adapun lirik lagu *Serenade* dijadikan sebagai media untuk membangun konteks sesuai dengan topik yang akan dirancang menjadi sebuah cerita fantasi.

Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran materi teks film/drama perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat sintak model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *Serenade* membawa tiga mitos umum dengan nilai cinta, ketuhanan, dan sosial. Mitos yang berisi nilai cinta menggambarkan bahwa cinta harus diungkapkan di waktu yang tepat (*Serenade*, Engkaulah yang Merebut Hatiku, dan Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu) kemudian sikap romantis dan komitmen akan membuat cinta terjaga (Maka

Rekatlah Cinta Kita). Mitos yang berisi nilai ketuhanan menggambarkan kedamaian yang akan didapat manusia setelah bertaubat dengan sungguh-sungguh (Di Sudut Rumah-Mu dan Tuhan Tak Pernah Henti). Mitos yang membawa nilai sosial menggambarkan bahwa bencana merupakan sebuah peringatan bagi manusia (Tanah Air Mata), dan kebersamaan menjalin persaudaraan (Menjadi Bara Kebersamaan).

Lirik album *Serenade* dapat digunakan sebagai media dalam mencapai KD. 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

DAFTAR PUSTAKA

A.R, Syamsudin, dan Damaianti, Visnia S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*.